

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori AGIL Talcott Persons

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat merupakan “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Terjadinya perubahan pada satu bagian yang menyebabkan perubahan pula terhadap bagian lain. Masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menjaga keseimbangan. Setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang mendukung keseluruhan sistem. Jika ada perubahan dalam satu bagian, maka bagian lainnya juga akan terpengaruh, sehingga masyarakat perlu menyesuaikan diri agar tetap stabil.¹²

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya”.¹³

Teori ini cenderung melihat sumbangsih satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim pengikut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

¹² George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),118

¹³ Ibid.121

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons menjelaskan bagaimana masyarakat bisa tetap stabil dan berjalan dengan baik melalui berbagai sistem yang saling mendukung. Salah satu konsep utamanya adalah AGIL, yang merupakan empat fungsi utama yang harus ada dalam setiap masyarakat agar bisa bertahan dan berkembang. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).¹⁴

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem adaptasi (*A/adaptation*), (*Goal attainment/pencapaian tujuan*), (*integrasi*) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.¹⁵

1. A (*Adaptation*) - Adaptasi

Suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.¹⁶

¹⁴ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Prenada Media, 2004),hal. 350

¹⁵ George Ritzer, Edisi terbaru Teori Sosiologi,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004),hal. 256

¹⁶ George Ritzer, Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. (Pustaka Pelajar 2014). 409

Masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengelola sumber daya agar bisa bertahan. Seperti Majelis taklim membantu anak jalanan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang lebih baik, memberikan keterampilan, pendidikan agama, dan pemahaman tentang kehidupan yang lebih terarah.

2. G (*Goal Attainment*) - Pencapaian Tujuan

Suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.¹⁷

Masyarakat perlu menetapkan dan mencapai tujuan bersama untuk berkembang. Seperti Majelis taklim memberikan tujuan baru bagi anak jalanan, misalnya belajar agama, memperbaiki diri, dan mencari pekerjaan yang lebih baik.

3. I (*Integration*) – Integrasi

Suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperatif fungsional lainnya (A,G,L).¹⁸ Harus ada mekanisme yang menjaga harmoni dan keteraturan dalam masyarakat agar tidak terjadi konflik. Seperti Majelis taklim membantu anak jalanan kembali diterima oleh masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama yang baik.

4. L (*Latency*) - Pemeliharaan Pola atau Pelestarian Nilai

Suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.¹⁹ Masyarakat harus mempertahankan nilai-nilai dan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid. 410

¹⁹ Ibid.

budaya agar tetap stabil dari generasi ke generasi. Seperti Melalui pendidikan agama dan moral, majelis taklim membantu anak jalanan menjaga nilai-nilai yang baik untuk masa depan mereka.

Teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, jika di korelasikan dengan fenomena yang di teliti bahwa adanya proses transformasi anak jalanan yang dapat dianggap sebagai contoh dari kelompok kecil dalam sistem sosial, di mana Majelis Taklim Ibadallah memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan baik kehidupan individu/kelompok, pada anak jalanan.

B. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Solidaritas merupakan unsur yang sangat penting bagi keberlangsungan sebuah masyarakat atau kelompok sosial. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk saling terhubung, mendukung, dan bekerja sama satu sama lain. Dalam kehidupan bersama, kelompok sosial menjadi wadah tempat berlangsungnya interaksi antar individu, yang hanya dapat berjalan secara harmonis apabila dilandasi oleh rasa solidaritas antar anggotanya. Sementara Paul Jhonson dalam bukunya mengungkapkan:

“Solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-

kurangnya satu Tingkat atau derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.”²⁰

Sependapat dengan Jhonson, Lawang dalam bukunya mengungkapkan bahwa solidaritas sebagai berikut “dasar pengertian solidaritas tetep kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya”.²¹

Setelah itu pengertian solidaritas ini diperjelas oleh Durkheim sebagai berikut:

Solidaritas adalah rasa saling percaya diantara para anggota dalam sebuah kelompok atau organisasi. Kalau sudah memiliki ikatan percaya maka mereka jadi satu atau menjadi persahabatan, dan terdorong dalam rasa tanggung jawab bersama dalam memperhatikan kepentingan bersama.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa solidaritas adalah adanya rasa saling percaya cita-cita bersama kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan individu terhadap kelompok atau organisasi karena adanya perasaan moral atau emosional bersama yang membuat individu merasa nyaman pada kelompok atau organisasi. Karena sesungguhnya Solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat atau organisasi tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau

²⁰ Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

²¹ Koes Soedijati, Elisabeth. "SOLIDARITAS DAN MASALAH SOSIAL KELOMPOK WARIA (tinjauan tentang sosiologis dunia sosial kaum kaum waria di Kotamadya Bandung)." (1995), 12.

²² Ibid,25.

mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat atau organisasi yang ada. Dan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling percaya, memiliki dan emosional yang kuat antara anggota kelompok atau organisasi.

a. Bentuk – bentuk solidaritas

Berkaitan dengan perubahan, Durkaiem melihat perubahan masyarakat dari sederhana ke masyarakat modern. Salah satu yang menarik perhatian Durkaiem dalam perubahan masyarakat adalah bentuk solidaritas. Masyarakat sederhana dan masyarakat modern memiliki bentuk solidaritas yang berbeda. Seperti yang ditulis dalam buku George Ritzer:

“Durkheim paling tertarik pada acara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang merubah yang mempersatukan masyarakat dan Bagaimana peran anggotanya melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe Solidaritas yaitu Mekanik dan Organik. Ciri-ciri masyarakat dalam solidaritas mekanik yaitu bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan- kegiatan yang mirip dan memiliki tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, Oleh sebab itu,

menunjukkan sebuah fakta semua yang memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.”²³

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat sederhana dan masyarakat modern memiliki solidaritas berbeda. Masyarakat sederhana merasa bersatu dalam sebuah kelompok adalah orang yang sama dan saling memiliki rasa tanggung jawab atau kewajiban yang sama. Sementara, masyarakat modern merasa dia bersatu dalam sebuah kelompok dikarenakan adanya pembagian tugas dalam kelompok dimana setiap orang mempunyai posisi yang berbeda tetapi saling memiliki rasa ketergantungan antara anggotanya. Untuk melihat perbedaan solidaritas Durkheim membagi menjadi dua tipe yaitu, mekanik dan organik.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif dengan menunjuk totalitas rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu memiliki pekerjaan atau tanggung jawab yang sama dan mempunyai pengalaman yang sama sehingga menimbulkan norma-norma yang dianut bersama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Durkheim dalam buku:

“solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness* atau *consciense*), yang menunjuk pada totalitas masyarakat bersama yang rata-rata pada masyarakat dan individu yang sama. Hal tersebut merupakan bentuk solidaritas pada individu yang memiliki sifat sama dan menganut norma-norma yang sama. Oleh sebab itu, individualisme tidak berkembang, individualitas yang terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas”.²³

²³ George Ritzer, teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir Post Modern, (yogyakarta:Pustaka Belajar 2012), 145.

Yang menjadi ciri khas solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas tersebut didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan kebahagia. Homogenitas serupa hal mungkin terjadi jika terjadi pembagian kerja yang minim.²⁴ Pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena merasa semua orang yang di sekitarnya adalah sama. Yang menjadi ikatan atau pengikat antara orang-orang itu adalah karena semua hampir terlibat dalam upaya atau kegiatan yang menyerupai.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang saling ketergantungan. Solidaritas organik terbentuk karena ditemukan adanya perbedaan yang ada pada masyarakat. Namun, tetap terikat pada masyarakat yang kompleks, yaitu masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang di persatukan oleh sikap ketergantungan antara bagian.²⁵

Ketika pembagian kerja yang ada pada masyarakat bertambah, masyarakat mulai mengenal dunia modern dimana kesamaan profesi sudah tidak berlaku lagi, seperti adanya industri pabrik atau perusahaan-perusahaan memproduksi barang-barang elektronik atau yang sejenisnya, pembagian kerja masyarakat seperti ini yang menjadi masyarakat bersatu bukanlah kesamaan rasa ataupun kesamaan profesi melainkan mereka bersatu karena adanya ketergantungan yang tinggi dalam suatu perusahaan atau industri pabrik.

²⁴ Ibid,182.

²⁵ M. Chairul Basrun Umanailo, Emile Durkheim (<https://osf.io/preprints/5r8me/>, diakses pada 22 Januari 2025, 18.45)

Dengan adanya solidaritas mekanik dan organik yang telah dikemukakan oleh Durkheim yang membahas tentang perubahan- perubahan yang ada pada masyarakat sehingga terbentuknya sebuah moralitas yang ada dan dengan adanya sebuah moralitas yang apa pada masyarakat pada akhirnya lebih terstruktur.